

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang agraris dan memiliki sumber daya alam yang besar yang dapat dimanfaatkan dengan baik. Kekayaan alam ini sangat berpotensi untuk dimanfaatkan oleh masyarakat yang dapat dijadikan sebagai penunjang kesejahteraan masyarakat dan perekonomian negara. Beberapa sektor perekonomian Indonesia yang berpotensi untuk masyarakat yaitu mulai dari sektor pertambangan, pertanian, industri, dan pariwisata, terutama pada pariwisata.

Dari pariwisata yang ada di Indonesia dapat menjadikan sarana bagi masyarakat dalam mencari pendapatan, bahkan dapat menjadi mata pencaharian tetap bagi masyarakat. Banyaknya lapangan pekerjaan dari industri pariwisata yang muncul mulai dari kegiatan pengadaan jasa akomodasi, rumah makan, layanan wisata, hingga bisnis cinderamata telah berhasil membantu pemerintah untuk mengurangi tingginya tingkat pengangguran. Sumbangan devisa bagi kas negara yang terus mengalir juga merupakan salah satu dampak positif akibat perkembangan industri pariwisata (Silvia Amanda, 2009).

Dampak positif lain yang dapat dilihat adalah dari segi sosial dan budaya yang dialami oleh masyarakat Indonesia karena pesatnya perkembangan pariwisata akan membawa pemahaman dan pengertian antar

budaya melalui interaksi antara pengunjung dengan masyarakat lokal yang berada disekitar objek wisata tersebut, sehingga para wisatawan tersebut dapat menjalin hubungan baik dan menghargai budaya dari masyarakat lokal tersebut.

Dampak pengembangan pariwisata dilihat dari kacamata ekonomi makro akan memberikan dampak positif. Sebagai suatu industri pariwisata dapat menciptakan kesempatan berusaha, meningkatkan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan sekaligus mempercepat pemerataan pendapatan masyarakat, sebagai akibat *multiplier effect* yang terjadi dari pengeluaran wisatawan yang relatif cukup besar, meningkatkan penerimaan pajak pemerintah dan retribusi daerah, meningkatkan pendapatan nasional atau *Gross Domestic Bruto* (GDP), mendorong peningkatan investasi dari sektor industri pariwisata dan sektor ekonomi lainnya, serta memperkuat neraca pembayaran (Youti,(2008) dalam Siti Devi Fadilah,(2011).

Dengan bertambahnya pengetahuan akan manfaat wisata saat ini, pemerintah menyadari bahwa dalam sektor pariwisata tersebut memberikan keuntungan yang sangat baik untuk jangka panjang, apabila sektor pariwisata tersebut dapat di kelola dan di pelihara dengan baik oleh pemerintah dengan menerapkan kesadaran pentingnya melestarikan sektor pariwisata. Untuk mencapai kondisi tersebut maka upaya yang dilakukan oleh pemerintah pusat yaitu dapat berkoordinasi dengan pemerintah daerah yang berperan langsung dalam menangani kelestarian sumberdaya alam yang berada di wilayahnya

dan kebijakan otonomi daerah yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut dengan mengelola sumberdaya alam yang ada.

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu propinsi di pulau Jawa yang terletak pada jalur perlintasan antara Jawa Barat dengan Jawa Timur, sehingga banyak wisatawan lebih sering melewati Jawa Tengah karena hanya sebagai daerah perlintasan. Akan tetapi provinsi Jawa Tengah memiliki potensi pariwisata yang terkenal dan menarik, yaitu seperti tempat wisata Candi Borobudur, Tawangmangu, Sam Poo Kong, Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT), Pantai Bandengan, Baturaden dan wisata Dieng. Sektor pariwisata di Jawa Tengah pada beberapa tahun terakhir mengalami peningkatan dari segi kunjungan wisatawan baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara. Jumlah kunjungan wisatawan di Jawa Tengah dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1. Jumlah Kunjungan Wisatawan di Jawa Tengah Tahun 2006-2011 (orang)

Tahun	Wisatawan Mancanegara	Wisatawan Nusantara	Jumlah Wisatawan
2006	290.217	15.023.901	15.314.118
2007	302.116	15.762.394	16.064.510
2008	302.977	16.253.107	16.556.084
2009	303.519	21.515.598	21.819.117
2010	317.805	22.275.146	22.592.951
2011	392.895	21.838.351	22.231.835

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2011

Pada tabel di atas menunjukkan pada tahun 2010 jumlah kunjungan wisatawan di Jawa Tengah mengalami kenaikan sebesar 1,74 persen dari jumlah kunjungan tahun sebelumnya pada tahun 2009. Namun pada tahun 2011, telah terjadi penurunan jumlah kunjungan wisatawan di Jawa Tengah

sebesar 0,8 persen dari tahun sebelumnya tahun 2010. Penurunan jumlah kunjungan wisatawan tahun 2011 terjadi karena menurunnya kunjungan wisatawan nusantara sebesar 0,98 persen. Terhadap kunjungan wisatawan mancanegara yang berkunjung di Jawa Tengah mengalami peningkatan sebesar 10,6 persen dari tahun sebelumnya.

Kabupaten Banjarnegara, yang merupakan bagian dari provinsi Jawa Tengah memiliki potensi wisata yang sangat menarik, salah satunya adalah objek wisata Dieng. Dieng adalah kawasan dataran tinggi di Jawa Tengah, yang masuk wilayah Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Wonosobo. Letaknya berada di sebelah barat kompleks Gunung Sindoro dan Gunung Sumbing. Beberapa objek wisata yang dikelola oleh dua kabupaten tersebut yakni objek wisata Telaga Warna, Kawah Sikidang, Kawah Sinila, Kompleks candi Hindu (Candi Gatotkaca, Candi Bima, Candi Arjuna, Candi Semar, Candi Sembadra, Candi Srikandi, Candi Setyaki, Gangsiran Aswatama, dan Candi Dwarawati), Gua Semar, Gua Jaran, Gua Sumur, Sumur Jalatunda, *Dieng Volkanic Theate*, Museum Purbakala Kaliasa dan mata air sungai Serayu. Kawasan wisata yang terletak di Kabupaten Wonosobo yakni objek wisata mata air sungai Serayu, Telaga Warna, Gua Semar, Gua Jaran, dan Gua Sumur. Sedangkan kawasan wisata yang terletak di Kabupaten Banjarnegara berupa Kawah Sikidang, Kawah Sinila, Kompleks candi Hindu (Candi Gatotkaca, Candi Bima, Candi Arjuna, Candi Semar, Candi Sembadra, Candi Srikandi, Candi Setyaki, Gangsiran Aswatama, dan Candi Dwarawati), sumur Jalatunda dan museum Purbakala Kaliasa.

Museum Purbakala Kailasa adalah museum yang terletak di kompleks Gedung Arca milik Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah. Lokasi museum ini berada di seberang Candi Gatotkaca, Dieng, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Museum ini diresmikan oleh Menteri Kebudayaan dan Pariwisata RI, pada tanggal 28 Juli 2008, sebagai perluasan dari Gedung Arca yang sudah ada sebelumnya. Museum ini diberi nama Kailasa, sesuai dengan nama salah satu gunung tempat tinggal Dewa Syiwa. Nama ini diambil karena kepurbakalaan Dieng diwarnai dengan pemujaan terhadap Dewa Syiwa, yang dapat diketahui dari percandian maupun prasasti.

Museum ini berisi artefak dan panil keterangan tentang alam (geologi, flora-fauna), masyarakat Dieng (keharian, pertanian, kepercayaan, kesenian) serta warisan arkeologis dari kawasan Dieng. Museum ini memiliki teater untuk melihat film (saat ini tentang arkeologi Dieng), panggung terbuka, serta restoran.

Museum menurut Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 1995, Museum adalah lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan dan pemanfaatan benda-benda bukti materiil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa. *Intenasional Council of Museum (ICOM)* dalam Pedoman Museum Indoneisa (2008) menjelaskan bahwa museum adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, memperoleh, merawat,

menghubungkan dan memamerkan artefak-artefak perihal jati diri manusia dan lingkungannya untuk tujuan studi, pendidikan dan rekreasi.

Kondisi museum yang tenang dan nyaman dengan pemandangan akan keindahan artefak-artefak yang ada di dalamnya sebenarnya menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan untuk datang berkunjung, baik untuk sekedar melepas lelah ataupun mendapatkan pengetahuan akan sejarah dari Dieng di masa lampau sehingga pengetahuan akan sejarah akan bertambah. Ada pun fasilitas yang disediakan oleh pengelola di museum Purbakala Kaliasa ini seperti taman dan tempat istirahat yang santai untuk para pengunjung sekedar melepas penat.

Namun demikian masih terdapat kendala dari objek wisata Dieng berkaitan dengan tingkat kunjungan wisatawan ke objek wisata Museum Kaliasa yang lebih sedikit di banding dengan objek wisata lain di sekitar museum Purbakala Kaliasa. Kekurangan pemasaran yang dilakukan oleh para pengelola objek wisata seperti brosur dan program paket wisata di dalam retribusi museum tidak di cantumkan di dalam karcis retribusi, sehingga secara tidak langsung museum Purbakala Kaliasa ini mengalami penurunan jumlah pengunjung.

**Tabel 1.2. Data Pengunjung Objek Wisata Dieng di
Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Wonosobo
Tahun 2009–2013 (orang)**

Pengunjung per tahun		Telaga Warna	Kawah Sikidang	Candi Dieng	Museum Purbakala kaliasa	Jumlah
Tahun 2009	Domestik	99.287	12.309	10.290	3.820	125.706
	Asing	9.530	563	2433	-	12.526
Tahun 2010	Domestik	109.068	17.925	23.356	3.376	153.725
	Asing	10.658	567	4.793	-	16.018
Tahun 2011	Domestik	92.272	7.720	11.909	900	112.801
	Asing	11.122	272	4.391	-	15.785
Tahun 2012	Domestik	114.656	42.165	45.451	3.803	206.075
	Asing	10.947	1.137	6.404	-	18.488
Tahun 2013	Domestik	127.573	17.335	23.917	2.902	171.727
	Asing	3.740	800	5.775	-	10.315

Sumber: Dinas Pariwisata Kab.Banjarnegara dan Dinas Pariwisata Kab.Wonosobo, 2013

Dari data yang diperoleh dari Dinas Pariwisata Kabupaten Banjarnegara dan Dinas Pariwisata Kabupaten Wonosobo, menunjukkan jumlah pengunjung objek wisata Dieng bahwa beberapa objek wisata memiliki jumlah kunjungan yang berbeda beda pada setiap tahun. Jumlah kunjungan yang di tunjukan pada tabel 1.2 memiliki ketimpangan yang mencolok terutama pada objek wisata Museum Purbakala Kaliasa pada tahun 2009 hanya memiliki jumlah kunjungan paling sedikit yaitu 3.820 orang di bandingkan dengan jumlah kunjungan pada objek wisata lainnya.

Pada tahun 2010 jumlah kunjungan Museum Purbakala Kaliasa tetap memiliki jumlah kunjungan paling sedikit dengan jumlah wisatawan 3.376 orang. Sampai tahun 2013 pun tidak mengalami peningkatan yang signifikan untuk jumlah kunjungan hanya mencapai 2.902 orang, hal ini mungkin di sebabkan karena pada kualitas lingkungan dan pemasaran objek wisata yang dimiliki oleh Museum Purbakala Kaliasa ini kurang di perhatikan oleh

pengelola sehingga jumlah kunjungan pun tetap sedikit dibandingkan dengan objek wisata lainnya.

Berdasarkan kondisi di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan para pengunjung untuk membayar dalam upaya perbaikan kualitas objek wisata Museum yang terdapat di Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Wonosobo menggunakan metode *Contingent Valuation Method (CVM)*. *Contingent Valuation Method (CVM)* adalah salah satu metodologi berbasis survei untuk mengestimasi seberapa besar penilaian seorang atau masyarakat terhadap barang, jasa, dan kenyamanan. Metode ini banyak digunakan untuk mengestimasi nilai sesuatu yang tidak diperjualbelikan di pasar, sementara metode preferensi-tersirat (*revealed preference*) tidak dapat digunakan (Arianto, 2004).

Contingent Valuation Method (CVM) pada saat ini merupakan metode yang paling populer dan superior karena mengukur dengan baik nilai penggunaan (*Use Value*) dan nilai dari non pengguna (*Non Use Value*). Keunggulan dari metode adalah secara teknik dapat diaplikasikan pada semua kondisi dan memiliki dua hal yang penting, yaitu: 1) Seringkali menjadi hanya satu-satunya teknik untuk mengestimasi manfaat, 2) Dapat di aplikasikan pada kebanyakan konteks kebijakan lingkungan.

Diharapkan dengan penelitian ini dapat mengembangkan objek wisata candi Dieng, telaga Warna, kawah Sikidang, dan museum Purbakala Kaliasa di Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Wonosobo.

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, permasalahan yang akan diteliti dibatasi pada kawasan wisata Dieng yakni museum Purbakala Kaliasa di Kabupaten Banjarnegara dan di kelola bersama dengan Kabupaten Wonosobo, disamping itu penelitian membahas hal-hal yang terkait WTP wisatawan di daerah tersebut.

C. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang di temui pada penelitian yang dilakukan di objek wisata museum Purbakala Kaliasa di Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Wonosobo yaitu sedikitnya pengunjung yang datang ke museum Purbakala Kaliasa. Pertanyaan penelitian yang terkait dengan permasalahan di atas adalah “Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi kesediaan pengunjung untuk membayar (*willingness to pay*) dalam perbaikan kualitas lingkungan objek wisata di museum Kaliasa?”

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengukur apakah jenis kelamin mempengaruhi *Willingness To Pay* (WTP) perbaikan kualitas museum Kaliasa.
2. Untuk mengukur apakah frekuensi kunjungan mempengaruhi *Willingness To Pay* (WTP) perbaikan kualitas museum Kaliasa.
3. Untuk mengukur apakah lama kunjungan mempengaruhi *Willingness To Pay* (WTP) perbaikan kualitas museum Kaliasa.

4. Untuk mengukur apakah lama pendidikan mempengaruhi *Willingness To Pay* (WTP) perbaikan kualitas museum Kaliasa.
5. Untuk mengukur apakah umur mempengaruhi *Willingness To Pay* (WTP) perbaikan kualitas museum Kaliasa.
6. Untuk mengukur apakah pendapatan mempengaruhi *Willingness To Pay* (WTP) perbaikan kualitas museum Kaliasa.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai penulis dalam melakukan penelitian ini dengan menggunakan Pendekatan *Contingent Valuation Method* (CVM), yaitu sebagai berikut :

1. Secara empiris penelitian ini dapat mendukung penelitian-penelitian yang terkait dengan perbaikan kualitas lingkungan dengan metode CVM dan penelitian ini dapat mengembangkan wisata warisan budaya yang masih jarang dilakukan di Indonesia.
2. Manfaat secara metodologi yaitu penggunaan metode CVM belum pernah dilakukan dalam perbaikan kualitas museum Purbakala Kaliasa sehingga dapat memberikan pengetahuan kepada peneliti dan para pembaca.
3. Dengan diadakan penelitian yang dilakukan di museum Purbakala Kaliasa semoga dapat menjadi pertimbangan dan informasi bagi pemerintah dalam melakukan kebijakan-kebijakan yang dapat mengembangkan objek wisata museum Purbakala Kaliasa.